

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari aktivitas perusahaan selama satu atau beberapa periode. Hasil dari laporan keuangan dapat menunjukkan laba atau rugi suatu perusahaan, arus kas perusahaan, aset, ekuitas dan liabilitas perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 (2017:2) "Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Menurut Hery (2015:490) menyatakan bahwa "Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang". Menurut Munawir (2014:5), menyatakan bahwa "Laporan keuangan adalah laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang

tidak dibagikan (laba ditahan)". Menurut Wahyudiono (2014:10) laporan keuangan adalah "Laporan keuangan merupakan alat komunikasi utama perusahaan. Bahkan *annual report*

juga sebagian besar memuat informasi laporan keuangan perusahaan. Dengan laporan itu perusahaan dapat mengkomunikasikan kegiatan proses produksi atau bisnisnya. Dengan laporan keuangan itu pula perusahaan bisa berupaya mencari investor baru atau mengajukan kredit ke bank untuk mendapatkan pembiayaan baru.”

Berdasarkan definisi laporan keuangan yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting bagi pemakai laporan keuangan yang disusun oleh akuntan pada akhir periode suatu perusahaan berupa daftar neraca atau daftar posisi keuangan, daftar pendapatan atau daftar rugi laba, dan daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba ditahan). Informasi laporan keuangan menjadi lebih bermanfaat bila digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang, mencari investor atau kreditur baru untuk mendapatkan pembiayaan baru.

2.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 (2017:3) mengemukakan bahwa “Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga”. Kasmir (2016: 8-10) mengemukakan bahwa terdapat 5 jenis laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1) Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aset (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu (tahunan). Akan tetapi, pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara persis berapa harta, utang dan modal yang

dimilikinya pada saat tertentu. Informasi yang disajikan dalam neraca antara lain jenis aset (*assets*) yang dimiliki, jumlah

rupiah masing-masing jenis aset, jenis kewajiban atau utang serta jumlah rupiahnya, jenis-jenis modal atau ekuitas beserta jumlah rupiah masing-masing modal juga.

2) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) merupakan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi meliputi jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam satu periode dan jumlah rupiahnya, jumlah keseluruhan pendapatan, jenis biaya atau beban dalam suatu periode dan masing-masing biaya yang dikeluarkan, jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dan hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi pendapatan dengan biaya. Selisih ini disebut laba atau rugi.

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal meliputi jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini dan juga jumlah rupiah setiap jenis modal, jumlah rupiah modal yang berubah, sebab-sebab berubahnya modal serta jumlah rupiah modal sesudah perubahan.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

5) Laporan Catatan atas laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

Menurut Rudianto (2016: 18-19), laporan keuangan terdiri dari

beberapa laporan-laporan sebagai berikut:

1) Laporan Laba Rugi Komprehensif (*Statement of Comprehensive Income*)

Laporan laba rugi komprehensif (*statement of comprehensive*

income) adalah laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode akuntansi atau dalam satu tahun. Secara umum, laporan laba rugi terdiri dari unsur pendapatan dan unsur beban usaha. Pendapatan usaha dikurangi dengan beban usaha akan menghasilkan laba usaha.

- 2) Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*)
Laporan perubahan ekuitas (*statement of changes in equity*) merupakan laporan yang menunjukkan perubahan hak residu atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Secara umum, laporan perubahan ekuitas milik perusahaan perseroan terbatas melibatkan unsur modal saham, laba usaha dan dividen. Modal saham dan laba ditahan pada awal periode ditambah dengan penambahan modal saham dan laba usaha periode tersebut, dikurangi dengan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham perusahaan, akan menghasilkan ekuitas pada akhir periode.
- 3) Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*)
Laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) adalah laporan yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh. Laporan posisi keuangan terbagi menjadi dua sisi yaitu sisi debit dan sisi kredit. Saldo debit dan kredit harus selalu sama dan seimbang (*Balance*).
- 4) Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)
Laporan arus kas (*statement of cash flows*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan aliran uang yang diterima dan yang digunakan perusahaan selama satu periode akuntansi beserta sumber-sumbernya.
- 5) Catatan atas Laporan Keuangan
Catatan atas laporan keuangan adalah informasi tambahan yang harus diberikan menyangkut berbagai jenis hal yang terkait secara langsung dengan laporan keuangan yang disajikan entitas tertentu, seperti kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan, dan berbagai informasi yang relevan dengan laporan keuangan tersebut.
- 6) Laporan Posisi Keuangan pada Awal Periode Komparatif
Laporan ini disajikan ketika entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif (menyajikan kembali pos-pos laporan keuangan) atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa laporan keuangan saat ini terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan laba rugi

kompherensif yang berfungsi untuk menghasilkan nilai laba atau rugi perusahaan, laporan perubahan ekuitas yang berfungsi untuk menunjukkan perubahan hak residu atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban, laporan posisi keuangan yang berfungsi untuk menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan, laporan arus kas yang berfungsi untuk menggambarkan aliran uang yang diterima dan yang digunakan perusahaan selama satu periode akuntansi, catatan atas laporan keuangan yang berfungsi sebagai informasi tambahan yang harus diberikan menyangkut berbagai jenis hal yang terkait secara langsung dengan laporan keuangan yang disajikan entitas tertentu, dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang berfungsi untuk menerapkan kebijakan akuntansi.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Hasil akhir dari suatu proses pencatatan keuangan diantaranya adalah laporan keuangan, laporan keuangan ini merupakan pencerminan dari prestasi manajemen perusahaan pada satu periode tertentu. Selain sebagai alat pertanggungjawaban, laporan keuangan diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan beserta pengungkapannya dibuat perusahaan dengan tujuan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan investasi dan pendanaan, seperti yang dinyatakan dalam IAI (2019) dalam PSAK No. 1 :

Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas, perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan – keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber – sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi:

- 1) Aset,
- 2) Liabilitas,
- 3) Ekuitas,
- 4) Pendapatan, beban termasuk keuntungan dan kerugian,
- 5) Arus kas

Menurut Samryn (2015: 33), tujuan pelaporan keuangan adalah :

- 1) Dasar pertimbangan untuk membuat keputusan investasi atau keputusan kredit.
- 2) Menilai prospek arus kas.
- 3) Melaporkan sumber daya perusahaan, klain atas sumber daya tersebut, dan perubahan-perubahan di dalamnya.
- 4) Melaporkan sumber daya ekonomi, kewajiban, dan ekuitas para pemilik.
- 5) Melaporkan kinerja dan laba perusahaan.
- 6) Menilai likuiditas, solvabilitas, dan arus dana.
- 7) Menilai pengelolaan dan kinerja manajemen.
- 8) Menjelaskan dan menafsirkan informasi keuangan.

Secara lebih rinci, Kasmir (2015:10), mengungkapkan laporan keuangan bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, yaitu berisi informasi tentang aset, liabilitas, ekuitas, Pendapatan, beban termasuk keuntungan dan kerugian, dan arus kas perusahaan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2015:190) mengungkapkan bahwa analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat

signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kualitatif dan non kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Menurut Hery (2015:490) mengungkapkan bahwa analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Sedangkan menurut Munawir (2014:145) analisis laporan keuangan adalah keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Dari ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses pembedahan laporan keuangan atau menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi lebih kecil dan melihat hubungan yang signifikan antara data kualitatif dan data non kualitatif. Tujuan dari pembedahan laporan keuangan adalah untuk memperoleh pengertian dan pemahaman laporan keuangan, menentukan posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan, serta dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Berdasarkan definisi dari analisis laporan keuangan yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa tujuan dari analisis laporan keuangan tersebut, seperti, tujuan analisis laporan keuangan sendiri menurut IAI dalam PSAK No.1 adalah "Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Agar laporan keuangan menjadi lebih bermakna, laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami dan dimengerti oleh penggunanya sehingga perlu dilakukan analisis laporan keuangan."

Menurut Hery (2015:491), beberapa tujuan dari analisis laporan keuangan:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Menurut Bernstein (dalam Hery, 2015: 492) tujuan dari analisis laporan keuangan adalah :

1. *Screening*
Analisis dilakukan dengan melihat secara kritis data-data yang terkandung dalam laporan keuangan untuk kepentingan pemilihan investasi atau kemungkinan merger.
2. *Forecasting*
Analisis dilakukan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
3. *Diagnosis*
Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi dalam suatu perusahaan, baik dalam manajemen operasi, keuangan, atau pun masalah lainnya
4. *Evaluation*
Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, kinerja operasional, tingkat efisiensi, dan lain sebagainya.
5. *Understanding*
Dengan melakukan analisis laporan keuangan, informasi mentah yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa, tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan (aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha), kinerja (kelemahan dan kekuatan perusahaan), untuk menentukan langkah-langkah perbaikan, untuk penentuan kinerja manajemen, dan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis. Dengan kata lain, tujuan laporan

keuangan adalah *screening, forecasting, diagnosis, evaluation*, dan *understanding*.

2.2.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Teknik analisis laporan keuangan dikategorikan menjadi satu metode menurut Hery (2015:493), yaitu :

1) Metode analisis horizontal (Dinamis)

Metode analisis horizontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan oleh beberapa periode sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Metode ini terdiri dari 4 analisis, antara lain :

a. Analisis komparatif (*comparative financial statement analysis*) Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya.

b. Analisis *Trend*

Analisis *trend* adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun. Sebuah alat yang berguna untuk perbandingan tren jangka panjang adalah tren angka indeks. Analisis ini memerlukan tahun dasar yang menjadi rujukan untuk semua pos yang biasanya diberi angka indeks 100. Karena tahun dasar menjadi rujukan untuk semua perbandingan, pilihan terbaik adalah tahun dimana kondisi bisnis normal.

c. Analisis arus kas (*cash flow analysis*)

Analisis arus kas adalah suatu analisa untuk sebab – sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber – sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu. Analisis ini terutama digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber dana penggunaan dana. Analisis arus kas menyediakan pandangan tentang bagaimana perusahaan memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dananya. Walaupun analisis sederhana laporan arus kas memberikan banyak informasi tentang sumber dan penggunaan dana, penting untuk menganalisis arus kas secara lebih rinci.

d. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*)

Analisis perubahan laba kotor merupakan suatu analisa untuk mengetahui sebab – sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

2) Metode analisis vertikal

Metode analisi vertikan merupakan analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada periode tertentu. Metode ini terdiri dari 3 analisis, antara lain :

a. Analisis *common – size*

Merupakan suatu metode analisis untuk mengetahui presentase investasi pada masing – masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosannya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Analisis *common size* menekankan pada 2 faktor, yaitu :

1. Sumber pendanaan, termasuk distribusi pendanaan antara kewajiban lancar, kewajiban tidak lancar dan ekuitas.

2. Komposisi aktiva, termasuk jumlah untuk masing – masing aktiva lancar aktiva tidak lancar.

b. Analisis impas (*Break-even*)

Analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa break-even ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

c. Analisis *ratio*.

Analisis *ratio* adalah suatu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan analisis rasio, analisis rasio merupakan analisis yang cocok dengan data yang diperoleh dan sesuai dengan rasio yang diperlukan untuk menganalisis kebangkrutan. Analisis rasio memiliki kesesuaian dengan penelitian penulis, yaitu menghitung rasio profitabilitas.

2.3 Analisis Kredit

Menurut Toto Prihadi (2020:201) analisis kredit adalah :

“Analisis kredit jangka pendek menggunakan analisis likuiditas, sedangkan analisis kredit jangka panjang menggunakan analisis solvabilitas. Dengan adanya perbedaan tersebut, rasio keuangan yang dibutuhkan menjadi berbeda. Analisis likuditas lebih mengarah pada analisis pada aset lancar dan utang lancar. Sedangkan analisis solvabilitas lebih membutuhkan data seluruh utang, arus kas dan profitabilitas sebagai

penunjang. Pembagian rasio keuangan dalam analisis kredit yaitu :

- a) Rasio Likuiditas (Liquidity)
- b) Rasio Solvabilitas (Solvency)"

2.3.1 Analisis Likuiditas

Definisi likuiditas menurut Toto Prihadi (2020:202) adalah :

"Kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Kewajiban jangka pendek atau utang lancar adalah utang yang akan dilunasi dalam jangka waktu satu tahun. Likuiditas sangat mendasar bagi perusahaan. Dalam rutinitas sehari-hari, likuiditas antara lain akan tercermin dalam bentuk kemampuan perusahaan dalam membayar kreditor tepat waktu atau membayar gaji tepat waktu. Pengukuran likuiditas biasanya mengaitkan kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang tersedia untuk melunasinya."

2.3.1.2 Rasio Likuiditas

Menurut Toto Prihadi (2020:209) rasio likuiditas merupakan :

"Ketidakmampuan membayar kreditor tepat waktu biasanya akan langsung dapat dirasakan oleh kreditor bersangkutan. Kreditor dibagi menjadi dua jenis. Pertama adalah kreditor yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan, seperti contohnya pemasok. Jenis kreditor kedua adalah bank (lembaga keuangan) yang memberikan pinjaman dalam bentuk dana. Perjanjian antara bank dan perusahaan tidak selalu diungkap dalam catatan atas laporan keuangan. Sebagai pihak eksternal, pembaca laporan keuangan hanya memperoleh laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan yang menyertainya. Yang kemudian dapat dilakukan oleh analisis adalah mengidentifikasi laporan keuangan, yaitu bagian manakah yang dapat digunakan sebagai indikator. Berbagai macam indikator atas kondisi keuangan disebut dengan rasio likuiditas. Beberapa jenis rasio likuiditas menurut Toto Prihadi (2020:211) adalah sebagai berikut :

a) *Current Ratio*

Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aset lancar perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Aset Lancar mempunyai potensi penggunaan setahun ke depan dari tanggal neraca. Utang lancar juga akan memerlukan pembayaran maksimum setahun ke depan dari tanggal neraca.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Semakin tinggi rasio akan semakin aman bagi kreditor. Perlu disadari bahwa likuiditas adalah kemampuan melunasi kewajiban dalam jangka pendek saja. Perhitungan rasio lancar menggunakan

data ukuran akhir tahun. Rasio lancar sangat populer karena beberapa kelebihan, antara lain :

- Cukup mudah untuk dihitung
- Cukup intuitif sehingga mudah untuk dipakai

b) Quick Ratio (Acid Test Ratio)

Rasio lancar menghitung seluruh aset lancar, sementara rasio cepat (*quick ratio*) menghilangkan unsur persediaan dalam aset lancar. Rumus yang digunakan dalam rasio cepat (*quick ratio*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash and Cash Equivalent} + \text{Marketable Securities} + \text{Account Receivables}}{\text{Current Liabilities}}$$

Apabila persediaan tidak ikut dihitung, dengan sendirinya pos di bawah

persediaan juga tidak ikut dihitung, misalnya :

- Uang muka, biaya di muka (*Prepaid Expense*)
- Pos aset lancar lainnya

Dengan demikian, hasil perhitungan rasio cepat lebih tajam dibanding perhitungan rasio lancar. Rasio cepat sampai saat ini masih sangat populer. Pada perusahaan tertentu yang unsur persediaan dan uang mukanya sangat kecil, perhitungan *quick ratio* dan *current ratio* akan menghasilkan angka yang berdekatan.

c) Cash Ratio

Kas adalah bagian paling likuid dari aset lancar. Apabila dilihat, sebenarnya yang digunakan untuk membayar utang adalah kas. Oleh karena itu, rasio kas ini menawarkan perhitungan kemampuan kas untuk menutupi seluruh utang jangka pendek. Rasio ini kadang-kadang disebut juga dengan *cash to current liabilities ratio*. Rumus yang digunakan untuk rasio ini adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash and Cash Equivalent} + \text{Marketable Securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

d) Operating Cash Flow to Current Liabilities

Arus kas operasi (*operating cash flow*) digunakan untuk menggantikan *current assets* pada *current ratio*. Semakin banyak arus kas operasi tersedia untuk membayar utang, perusahaan semakin likuid. Dengan demikian, semakin tinggi rasio semakin aman pula perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Operating Cash Flow to Current Liabilities} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Current Liabilities}}$$

Kesamaan rasio ini dengan *current ratio* adalah keduanya menggunakan pengertian *coverage*, yaitu seberapa cukup aset atau arus kas mampu menutup kewajiban jangka pendek.

e) **Cash to Current Asset**

Cash to Current Asset menunjukkan seberapa likuid aset lancar yang di miliki perusahaan. Semakin tinggi kas dibanding dengan total aset lancar berarti semakin banyak dana kas yang tersedia untuk membayar utang. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Cash to Current Assets} = \frac{\text{Cash and Cash Equivalent} + \text{Marketable Securities}}{\text{Current Assets}}$$

Rasio ini tidak menggambarkan jumlah kewajiban lancar yang harus ditanggung oleh perusahaan. Bisa jadi perusahaan dengan persentase yang besar pada kasnya, pada saat yang sama memiliki kewajiban lancar yang jauh lebih besar.”

2.3.2 Analisis Solvabilitas

Menurut Toto Prihadi (2020:223) :

“Analisis solvabilitas lebih mengarah pada analisis aset lancar dan utang lancar. Sementara analisis *solvency* membutuhkan data seluruh utang, arus kas, dan profitabilitas sebagai penunjang. Solvabilitas sering digunakan sebagai padanan kata dari *solvency*. *Solvency* lebih sering diartikan sebagai kemampuan membayar utang jangka panjang. Dalam pengertian yang diperluas, *solvency* perusahaan berhubungan dengan kemampuan membayar utang dan tidak terbatas pada utang jangka pendek saja. Penggunaan utang jangka pendek akan memengaruhi likuiditas dan penggunaan jangka panjang akan memengaruhi *solvency*. Pada akhirnya, utang jangka panjang yang jatuh tempo akan memengaruhi likuiditas juga. Salah satu karakteristik utang jangka panjang adalah menimbulkan bunga”

2.3.2.1 Rasio Solvabilitas

Menurut Toto Prihadi (2020:225) :

“Pengukuran solvabilitas berkaitan dengan pengukuran utang. Utang yang diukur bisa merupakan utang jangka panjang atau total utang. Sebagai pembanding (penyebut) bisa digunakan total utang dan modal sendiri atau modal sendiri saja. Beberapa rasio yang berhubungan dengan bunga, laba atau arus kas sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Beberapa jenis rasio yang termasuk ke dalam rasio solvabilitas adalah :

a) Debt Ratio

Rasio utang (*Debt Ratio*) adalah perbandingan antara utang dengan modal sendiri atau total capital. Ide dasar dari rasio utang adalah untuk mengetahui sampai seberapa besar porsi utang dalam mendanai perusahaan. Semakin besar utang maka semakin besar risiko bangkrutnya.

b) Debt to Total Capital

Debt to Total Capital atau utang terhadap total modal, membandingkan seluruh utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan total sumber dana, yaitu utang ditambah modal sendiri. Seperti diketahui, utang jangka pendek menjadi dua jenis, yaitu operasi dan pendanaan. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Debt to Total Capital} = \frac{\text{Total Debt (Current+Long Term)}}{\text{Total Capital (Debt+Equity)}}$$

c) Long Term Debt to Total Capital

Rasio utang jangka panjang terhadap modal berkonsentrasi pada utang jangka panjang saja. Filosofinya adalah pendanaan jangka panjang dari kreditor dibandingkan dengan seluruh sumber jangka panjang dan modal sendiri. Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah :

$$\text{Long Term Debt to Total Capital} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Capital (Debt+Equity)}}$$

d) Total Debt to Equity

Cara lain menghitung solvabilitas adalah membandingkan utang dengan ekuitas saja. Rasio *total debt to equity* (total utang terhadap modal) dibaca dengan cara kelipatan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin buruk kondisi solvabilitas. Batasan setiap bank terhadap rasio ini berbeda-beda. Rasio sebesar 2,33X, yaitu 70% utang dan 30% modal, sering muncul dalam *convenant*. Dalam kondisi tertentu, misalnya proyek financing, angkanya bisa mencapai 5,67X, yaitu 85% utang dan 15% modal. Rumusnya adalah :

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Salah satu varian dari *debt to equity* adalah menggunakan *market value* untuk *equity* bagi perusahaan publik. Rumusnya adalah :

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Debt at Book Value}}{\text{Total Equity at Market Value}}$$

e) Long Term Debt to Equity

Long Term Debt to Equity (utang jangka panjang terhadap modal)



mengukur sampai seberapa jauh ketergantungan perusahaan terhadap utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri. Rumus rasio ini adalah :

$$\text{Long Term Debt to Equity} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio bisa dilihat sebagai perbandingan sumber dana jangka panjang dari luar, yaitu utang jangka panjang, dengan sumber dana dari pemilik, yaitu modal sendiri.

f) Interest Coverage Ratio

Interest Coverage Ratio atau rasio penutupan bunga merupakan rasio untuk mengetahui sampai seberapa jauh laba atau arus kas mampu menutup beban yang timbul dari adanya utang atau kewajiban tetap lainnya, misalnya sewa. Pembahasan *interest coverage* dilakukan dalam akrual yang berbasis pada laba rugi dan juga *cash basis* yang berbasis pada laporan arus kas.

g) Earnings Before Interest and Tax (EBIT) Interest Coverage

Times interest earned (EBIT interest coverage) adalah rasio untuk mengetahui sampai seberapa jauh laba dapat digunakan untuk menutup beban bunga. *Times interest earned* sengaja tidak diterjemahkan karena agak sulit mencari terjemahan yang cocok. Ide dasar dari rasio ini adalah untuk mengetahui sejauh mana laba digunakan untuk membayar bunga, dibandingkan dengan beban bunga. Rumus dari rasio ini adalah :

$$\text{EBIT Interest Coverage} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

h) EBITDA Interest Coverage

Jenis rasio lain dari *interest coverage* adalah *EBITDA interest Coverage*. Rumus dari EBITDA adalah :

$$\text{EBITDA Interest Coverage} = \frac{\text{EBITDA}}{\text{Interest Expense}}$$

i) Fixed Charge Coverage

Rasio ini mengukur laba sebelum beban tetap dibandingkan dengan beban tetap yang harus dibayar. Pengertian *fixed charges* adalah :

- Bunga baik dari utang maupun sewa.
- Pokok utang, baik dari bank maupun dari sewa.

Jadi, beban tetap perusahaan di rasio ini adalah beban tetap keuangan. Beban tetap bisa sangat besar pada perusahaan yang menggunakan sewa sebagai pilihan bisnisnya dibanding perusahaan yang memiliki aset tetap sendiri. Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah :

$$\text{Fixed Charges Coverage} = \frac{\text{Earning Before Fixed Charge and Tax}}{\text{Fixed Charges}}$$

j) Cash Basis

Rasio yang berbasis kas semakin mendapat perhatian, termasuk dalam pengukuran *interest coverage*. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *cash basis* adalah :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Adjusted Operating Cash Flow}}{\text{Interest Expense}}$$

Adjusted operating cash flow (arus kas operasi disesuaikan) adalah arus kas operasi sebelum dikurangi dengan :

- Beban Tetap (Pokok dan Bunga)
- Pajak

$$\text{Fixed Charges Coverage} = \frac{\text{Adjusted Operating Cash Flow}}{\text{Fixed Charges}}$$

Pilihan *cash basis* ini muncul lebih akhir dibandingkan dengan rasio yang berbasis akrual.”

Dalam perhitungan rasio-rasio keuangan tersebut terdapat standar industri yang dapat dijadikan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghitung rasio-rasio keuangan. Berikut standar industri rasio keuangan menurut Kasmir (2018) :

Tabel 2.1

Standar Industri Rasio Keuangan

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	Rasio Likuiditas	
	a) Rasio Lancar (<i>Current Rasio</i>)	2 kali
	b) Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)	1,5 kali
	c) Rasio Kas (<i>Cash Rasio</i>)	50%
	d) Rasio Perputaran Kas	10%
	e) <i>Intevtory to Net Working Capital Ratio</i>	12%
2.	Rasio Solvabilitas	
	a) <i>Debt to Assets Ratio</i>	35%
	b) <i>Debt to Equity Ratio</i>	90%
	c) <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	10 kali
	d) <i>Times Interest Earned</i>	10 kali
3.	Rasio Aktivitas	

	a) Rasio Perputaran Piutang	15 kali
	b) Rasio Perputaran Persediaan	20 kali
	c) Rasio Perputaran Modal Kerja	6 kali
	d) Rasio Perputaran Aset Tetap	5 kali
	e) Rasio Perputaran Total Aset	2 kali
4.	Rasio Profitabilitas	
	a) <i>Net Profit Margin</i>	20%
	b) <i>Return on Investment</i>	30%
	c) <i>Return on Equity</i>	40%
	d) <i>Earning per Share of Common Stock</i>	

2.4 *Financial Distress*

2.4.1 Definisi *Financial Distress*

Menurut Hanafi & Halim (2016: 276) definisi kesulitan keuangan adalah Kesulitan keuangan digambarkan di antara dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuidasi jangka pendek (yang paling ringan) sampai insolvabel (yang paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara tetapi bisa berkembang menjadi parah. Menurut Dermawan (2014: 584) mendefinisikan *financial distress* merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif. Menurut Dermawan (2014: 586) dalam mengatasi *financial distress* dapat dilakukan beberapa cara antara lain menjual aset yang utama, merger dengan perusahaan yang lain, mengurangi pengeluaran modal dan penelitian dan pengembangan, menerbitkan surat berharga baru, negosiasi dengan bank dan para kreditor yang lain, dan perubahan utang menjadi piutang.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari tiga definisi diatas adalah *financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang paling ringan sampai pernyataan kebangkrutan, yaitu ditandai dengan adanya kesulitan

likuiditas (jangka pendek), laba bersih negatif selama beberapa tahun, tidak membayar deviden selama lebih dari satu tahun atau bahkan menghilangkan pembayar deviden, pemberhentian tenaga kerja sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan.

2.4.2 Penyebab terjadinya *Financial Distress*

Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab kebangkrutan atau kegagalan suatu perusahaan adalah sebagai berikut (Rudianto, 2017: 252-253):

1. Faktor Internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun nonkeuangan. Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi:

- a) Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b) Adanya "*current liabilities*" yang terlalu besar diatas "*current assets*".
- c) Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya "*bad debts*" (piutang tak tertagih).
- d) Kesalahan dalam "*dividend policy*".
- e) Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Kesalahan pengelolaan di bidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi:

- a) Kesalahan pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
- b) Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.
- c) Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
- d) Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.
- e) Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
- f) Kesalahan dalam kebijakan pembelian.
- g) Kesalahan dalam kebijakan produksi.
- h) Kesalahan dalam kebijakan pemasaran.
- i) Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan.

2. Faktor Eksternal

Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kegagalan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau

berasal dari luar perusahaan dan yang berbeda di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu:

- a) Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional.
- b) Adanya persaingan yang ketat.
- c) Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya.
- d) Turunnya harga-harga dan sebagainya.

Menurut Altman, I. Edward (2017:31), mengemukakan faktor – faktor perusahaan mengalami kesulitan keuangan adalah :

- a. Industri yang sakit kronis (misalnya, pertanian, tekstil, department store).
- b. Deregulasi industri utama (yaitu, maskapai penerbangan, layanan keuangan, kesehatan, perawatan, energi).
- c. Suku bunga riil tinggi dalam periode tertentu.
- d. Persaingan internasional.
- e. Kelebihan kapasitas dalam suatu industri.
- f. Peningkatan pemanfaatan perusahaan Amerika.
- g. Tingkat pembentukan bisnis baru yang relatif tinggi dalam periode tertentu.

2.4.3 Dampak *Financial Distress*

Menurut Gitman (2012:46), menurutnya ada tiga hal yang paling terlihat ketika perusahaan mengalami financial distress, yaitu :

- 1) ***Business Failure (kegagalan bisnis)***, dapat diartikan sebagai :
 - a. Keadaan dimana *realized rate of retron* dari modal yang diinvestasikan secara signifikan terus menerus lebih kecil dari *rate of retron* pada investasi sejenis.
 - b. Suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya perusahaan.
 - c. Perusahaan diklasifikasikan kepada *failure*, perusahaan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun atau memiliki *return* yang lebih kecil dari pada biaya modal (*cost of capital*) atau *negative return*.

- 2) **Insolvency (tidak solvable)**, dapat diartikan sebagai:
 - a. *Technical insolvency* timbul apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya pada saat jatuh tempo.
 - b. *Accounting insolvency*, perusahaan memiliki negative networth, secara akuntansi memiliki kinerja buruk (*insolvent*), hal ini terjadi apabila nilai buku dari kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total harta perusahaan tersebut.
- 3) **Bankruptcy**, yaitu kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki *negative stockholders equity* atau nilai pasiva perusahaan lebih besar dari nilai wajar harta perusahaan.

2.4.4 Manfaat Analisis *Financial Distress*

Analisis *financial distress* dapat mendeteksi lebih dini kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan sehingga dapat dicari tindakan yang diperlukan agar kesulitan keuangan tersebut dapat diperbaiki dan perusahaan terhindar dari kebangkrutan. Apabila kesulitan keuangan tersebut telah diatasi dengan tindakan atau keputusan yang diambil oleh manajemen, perusahaan dapat menjalankan tujuan utamanya yaitu melakukan operasional perusahaannya secara berkelanjutan dan tetap memperoleh laba guna memenuhi pendanaan operasionalnya.

Menurut Platt (2013: 3-4) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan.

Informasi dari analisis laporan keuangan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan Menurut Hanafi & Halim (2016:259), kebangkrutan sendiri bisa bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut :

1. Pemberi Pinjaman
Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pihak Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misalnya sektor perbankan). Pemerintah juga mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2.5 Metode Analisis Prediksi Kebangkrutan

Semakin cepat perusahaan memprediksi kebangkrutan, maka semakin baik pula perusahaan melakukan pencegahan adanya kesulitan keuangan. Analisis prediksi kebangkrutan sendiri memiliki banyak metode analisis prediksi kebangkrutan, salah satunya metode Altman Z-score dan Springate. Metode Altman Z-Score sendiri memiliki 3 varian, yaitu Z-score pertama, Z-Score Revisi, dan Z-Score Modifikasi tahun 1995. Dalam penulisan laporan akhir ini, penulis memilih Z-Score Modifikasi Tahun 1995 dikarenakan metode ini dapat diterapkan di negara berkembang,

menggunakan rumus yang lebih fleksibel karena bisa digunakan untuk perusahaan *go public* atau perusahaan *private*. Metode-metode yang dibutuhkan untuk melakukan analisis prediksi keuangan adalah :

2.5.1 Metode Altman Z-Score Modifikasi Tahun 1995

Metode Altman Z-Score menurut Toto Prihadi (2020:468) metode Z-Score “merupakan suatu persamaan multivariabel yang digunakan oleh Altman dalam rangka memprediksi kebangkrutan. Altman menggunakan model statistik yang disebut dengan analisis diskriminasi, tepatnya adalah *mutiple discriminant analysis*”. Z-Score sendiri adalah metode yang ditemukan oleh seorang penemu oleh Edward.I.Altman pertama kali pada tahun 1968. Setelah itu Edward tidak hanya berhenti dengan penemuannya, Altman juga melakukan revisi untuk menyempurnakan metode atau model z-score agar dapat diaplikasikan keseluruhan perusahaan. Kedua model yang sudah direvisi oleh altman yaitu ditemukan pada tahun 1983 dan modifikasi pada tahun 1995. Menurut Toto Prihadi (2020: 470), Varian terakhir dari metode Z-Score ini, rasio *sales to total assets* dihilangkan dengan harapan efek industri, dalam pengertian ukuran perusahaan terkait dengan aset atau penjualan, dapat dihilangkan. Sampel yang digunakan kemudian diganti dengan perusahaan dari negara berkembang (*emerging market*). Z-Score Modifikasi Tahun 1995 merupakan rumus yang paling fleksibel karena bisa digunakan untuk perusahaan publik atau *private*. Rumus metode yang ditentukan oleh Edward I.Altman pada tahun 1995 atau rumus metode *Altman Z-Score* Tahun 1995 adalah :

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

Z= *financial distress index*

X1 = *working capital/total asset*

X2 = *retained earnings / total asset*

X3 = *earning before interest and taxes/total asset*

X4 = *book value of equity/book value of debt*

Tabel 2.2
Tolok Ukur Penilaian Metode Altman Z-Score Modifikasi Tahun 1995

Score	Kondisi
<1,1	Bangkrut
1,1 – 2,60	Daerah Kelabu (<i>Grey Area</i>)
>2,60	Tidak Bangkrut

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman Modifikasi yaitu:

- a) Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b) Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami *financial distress*).
- c) Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

2.4.2 Metode Springate

Model Springate dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. Ia menggunakan metode yang sama dengan Altman (1968) yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Jumlah rasio awalnya yaitu sejumlah 19 rasio. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), *Springate* memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak *distress*. Sampel yang digunakan *Springate* berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada. Model ini memiliki akurasi 92,5% dalam tes yang dilakukan *Springate*. Model yang dihasilkan *Springate* (1978) adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Keterangan:

S = *Financial distress index*

A = *Working capital/total asset*

B = *Earnings before interest and taxes / total asset*

C = *Earning before taxes/total assets*

D = *Sales/total assets*

Tabel 2.3
Tolok Ukur Penilaian Metode Springate

Score	Kondisi
<0,862	Bangkrut
0,862 – 1,062	Daerah Kelabu (<i>Grey Area</i>)
>1,062	Tidak Bangkrut

Springate mengemukakan nilai *cut off* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862 dengan kriteria penilaian apabila:

- a) Nilai $S < 0,862$ menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi mengalami *financial distress*.
- b) Nilai $0,862 < S < 1,062$ maka menunjukkan bahwa pihak manajemen harus hati-hati dalam mengelola aset-aset perusahaan agar tidak terjadi *financial distress* (daerah rawan).
- c) Nilai $S > 1,062$ maka menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan (tidak mengalami *financial distress*).